

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi

2.1.1 Pengertian akuntansi

Berikut pengertian Akuntansi menurut beberapa ahli:

Menurut Warren dkk (2005:10), Secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Menurut Chandra Setiawan (1994: 3), Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengukur kegiatan-kegiatan bisnis dengan memproses data menjadi informasi yang berupa laporan keuangan, dan mengomunikasikan laporan keuangan tersebut kepada pihak-pihak yang memerlukan untuk pengambilan keputusan bisnis yang berkaitan dengan perusahaan tersebut.

Selain itu Beliau juga menjelaskan pengertian akuntansi adalah sistem pencatatan, peringkasan, pengklasifikasian, serta pelaporan hasil-hasil keuangan yang terjadi selama suatu periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan bisnis (Chandra Setiawan, 1994: 3).

Menurut Hery (2009: 1), Akuntansi adalah sebuah aktivitas jasa, dimana fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi mengenai posisi keuangan dan hasil kerja perusahaan, yang dimaksudkan akan menjadi berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (dalam membuat pilihan di antara berbagai alternatif yang ada).

2.1.2 Tujuan akuntansi

Hery menjelaskan bahwa tujuan akuntansi secara keseluruhan adalah memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Hery, 2009: 1)

Menurut SAK, Tujuan Akuntansi adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan.

Tujuan Laporan Keuangan menurut SAK No. 1, sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun, tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka pada perusahaan tersebut.

Informasi keuangan yang disajikan akan bermanfaat tentunya bila memenuhi beberapa kriteria atau standar. Berikut ini beberapa kriteria kualitas informasi keuangan:

a. Relevan (*Relevances*)

Relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Bila informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambilan suatu keputusan, maka informasi demikian tidak ada gunanya, betapun kualitas lainnya terpenuhi. Oleh karena itu sehubungan dengan relevansi informasi tadi maka perlu dipilih metode pelaporan akuntansi keuangan yang tepat.

b. Dapat diuji (*Understandability*)

Pengukuran tidak dapat sepenuhnya lepas dari pertimbangan dan pendapat yang subjektif. Hal ini berhubungan dengan keterlibatan manusia dalam proses pengukuran dan penyajian informasi, sehingga proses pengukuran itu tidak lagi berlandaskan realitas objektif semata. Dengan demikian untuk meningkatkan manfaatnya informasi keuangan harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

c. Dapat dimengerti (*Verifiability*)

Informasi yang disajikan harus dapat dimengerti oleh pemakainya dan dinyatakan dalam bentuk yang disesuaikan dengan pengertian para pemakai. Dalam hal ini pihak pemakai informasi juga diharapkan adanya pengertian

atau pengetahuan mengenai aktivitas ekonomi perusahaan, proses akuntansi keuangan serta istilah-istilah teknis yang digunakan dalam laporan keuangan.

d. Netral (*neutrality*)

Artinya laporan keuangan atau informasi keuangan itu diarahkan pada kepentingan umum dan tidak bergantung kepada kebutuhan pihak tertentu.

e. Tepat waktu (*Timeliness*)

Informasi hendaknya diberikan sedini mungkin agar dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

f. Daya banding (*comparability*)

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya dari perusahaan yang sama maupun dengan laporan keuangan perusahaan sejenis pada periode yang sama.

g. Lengkap (*Completeness*)

Informasi keuangan lengkap bila memenuhi enam tujuan kualitatif di atas dan dapat memenuhi standar pengungkapan laporan keuangan. Standar itu menghendaki pengungkapan seluruh fakta keuangan yang penting dan penyajian fakta secara jelas agar tidak menyesatkan pemakainya.

2.2 Piutang

2.2.1 Pengertian piutang

Terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai piutang:

Menurut Warren dkk (2005: 356), yang menyatakan bahwa transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit.

Menurut Mulyadi (2002: 87), yang menyatakan bahwa piutang merupakan klaim pihak lain atas uang, barang, atau jasa yang dapat diterima dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus kegiatan perusahaan.

Selain itu, Soemarso (2002: 338) menjelaskan piutang usaha adalah:

“Perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain dengan adanya hak klaim ini perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak dengan siapa ia berpiutang”.

Dari beberapa pendapat yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa piutang usaha atau disebut juga piutang dagang merupakan klaim atau tagihan yang timbul dari penjualan barang atau jasa secara kredit dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus kegiatan perusahaan. Piutang dagang biasanya diberikan penjual kepada pembelinya atas dasar kepercayaan, tanpa ada janji tertulis secara formal.

2.2.2 Klasifikasi piutang

Menurut Mulyadi (2002: 87), piutang umumnya disajikan di neraca dalam dua kelompok:

1. Piutang Usaha

Piutang usaha adalah jumlah tagihan atas segala sesuatu hak perusahaan kepada langganan akibat penjualan barang dan jasa yang tidak didukung oleh suatu janji formal tertulis untuk membayar.

2. Piutang Non Usaha

Piutang Non Usaha adalah piutang yang timbul dari transaksi selain penjualan barang dan jasa kepada pihak luar.

Piutang non usaha timbul dari berbagai transaksi:

- a. Penjualan surat berharga atau harta benda lainnya selain persediaan.
- b. Uang muka kepada pemegang saham, para direktur, karyawan dari perusahaan afiliasi.
- c. Setoran atau deposito kepada kreditor, perusahaan utilitas (perum) dan instansi-instansi lain.
- d. Tuntutan atas kerugian atau kerusakan.
- e. Tuntutan atas rabat atau resitansi pajak.
- f. Harga saham yang masih harus ditagih.
- g. Piutang deviden dan bunga.

Menurut Hadi Muttaqin Hasyim (2009), Penggolongan piutang dan umur piutang dapat digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu:

1. Piutang lancar adalah piutang yang diharapkan tertagihnya dalam satu tahun atau siklus usaha normal.
2. Piutang tidak lancar adalah tagihan/piutang yang tidak dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun.
3. Piutang yang dihapuskan adalah suatu tagihan yang tidak dapat ditagih lagi dikarenakan pelanggan mengalami kerugian/bangkrut (tidak tertagih).
4. Piutang dicadangkan adalah tagihan yang disisihkan sebelumnya untuk menghindari piutang tidak tertagih.

Piutang merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat likuid yang biasanya di konfersikan kedalam kas dalam satu periode kurang dari satu tahun. Oleh karena ini sangat penting artinya untuk membuat pengendalian piutang, akuntansi piutang yang meliputi pengakuan, pengukuran, pencatatan dan penyajiannya untuk menjamin penagihan piutang yang tepat waktunya dan mengurangi kerugian akibat piutang tak tertagih.

2.3 Perlakuan Akuntansi Piutang

Pengertian akuntansi piutang adalah sistem dan prosedur pencatatan piutang yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Menurut Mulyadi (2007: 6) pengertian dari sistem dan prosedur adalah sebagai berikut :

“Sistem adalah suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan. Prosedur adalah suatu urutan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam suatu departemen atau lebih yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang.”

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa suatu sistem terdiri dari jaringan prosedur yang merupakan urutan kegiatan klerikal. Kegiatan klerikal terdiri dari kegiatan yang dilakukan untuk mencatat informasi dalam formulir, buku jumal dan buku besar yang meliputi : menulis, menggandakan, menghitung, memberi kode, mendaftar, mensortir, memindahkan dan membandingkan.

Perlakuan Akuntansi Piutang adalah proses pemberian simbol atas transaksi yang terkait dengan piutang mencakup pengakuan, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan selama periode tertentu.

2.3.1 Pengakuan piutang

Istilah pengakuan mengandung arti “Proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta criteria pengakuan dalam Neraca atau Laporan Laba Rugi” (Ikatan Akuntan Indonesia 2004:19).

Menurut Hadri Mulya, Pencatatan atau pengakuan akan terjadi piutang yang timbul dari transaksi penjualan kredit berkaitan dengan prinsip pengakuan pendapatan. Piutang dan hasil penjualan harus dicatat saat terjadi penjualan. Pada prinsipnya piutang usaha harus diakui pada saat yang sama dengan pengakuan hasil penjualan secara kredit, yaitu pada saat berpindahnya hak milik atas barang atas transaksi penjualan kepada pembeli, atau pada saat aktivitas pengadaan jasa diselesaikan, dalam hal ini menyangkut transaksi penyerahan jasa secara kredit.

Piutang tidak boleh diakui untuk barang dagang yang telah dikirim apabila ada perjanjian bahwa pihak pengirim tetap memegang hak atas barang itu sampai ada tanda resmi, atau untuk barang yang dikirimkan atas dasar konsinyasi dimana pengirim barang tetap memegang hak atas barang itu sampai barangnya terjual oleh Konsinye (*Consignee*).

Pada umumnya terdapat dua metode akuntansi dalam mengakui pendapatan dan beban, yaitu:

1. Dasar akrual (*Accrual Basis*)

Yaitu dasar akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar. Basis Akrual juga mendasarkan konsepnya pada dua pilar yaitu:

a. Pengakuan pendapatan:

Saat pengakuan pendapatan pada *accrual basis* adalah pada saat perusahaan mempunyai hak untuk melakukan penagihan dari hasil kegiatan perusahaan. Dalam konsep *accrual basis* perlu diperhatikan mengenai kapan kas benar-benar diterima. Oleh karena itu, dalam *accrual basis* kemudian muncul adanya estimasi piutang tak tertagih, sebab penghasilan sudah diakui padahal kas belum diterima.

b. Pengakuan biaya:

Pengakuan biaya dilakukan pada saat kewajiban membayar sudah terjadi. Sehingga dengan kata lain, pada saat kewajiban membayar sudah terjadi, maka titik ini dapat dianggap sebagai awal munculnya biaya meskipun biaya tersebut belum dibayar.

Pencatatan akuntansi dengan metode *accrual basis* mempunyai beberapa keunggulan dan kelemahan yaitu sebagai berikut:

a. Keunggulan:

- a) Metode *accrual basis* digunakan untuk pengukuran aset, kewajiban dan ekuitas dana.
- b) Beban diakui saat terjadi transaksi, sehingga informasi yang diberikan lebih handal dan terpercaya.
- c) Pendapatan diakui saat terjadi transaksi, sehingga informasi yang diberikan lebih handal dan terpercaya walaupun kas belum diterima.

- d) Banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar (sesuai dengan Ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dimana mengharuskan suatu perusahaan untuk menggunakan dasar akrual).
 - e) Piutang yang tidak tertagih tidak akan dihapus secara langsung tetapi akan dihitung kedalam estimasi piutang tak tertagih.
 - f) Setiap penerimaan dan pembayaran akan dicatat kedalam masing-masing akun sesuai dengan transaksi yang terjadi.
 - g) Adanya peningkatan pendapatan perusahaan karena kas yang belum diterima dapat diakui sebagai pendapatan.
 - h) Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai pedoman manajemen dalam menentukan kebijakan perusahaan kedepannya.
 - i) Adanya pembentukan pencadangan untuk kas yang tidak tertagih, sehingga dapat mengurangi risiko kerugian.
- b. Kelemahan:
- a) Metode *accrual basis* digunakan untuk pencatatan.
 - b) Biaya yang belum dibayarkan secara kas, akan dicatat efektif sebagai biaya sehingga dapat mengurangi pendapatan perusahaan.
 - c) Adanya resiko pendapatan yang tak tertagih sehingga dapat membuat mengurangi pendapatan perusahaan.
 - d) Dengan adanya pembentukan cadangan akan dapat mengurangi pendapatan perusahaan.
 - e) Perusahaan tidak mempunyai perkiraan yang tepat kapan kas yang belum dibayarkan oleh pihak lain dapat diterima.

2. Dasar kas (*cash basis*)

Adalah teknik pencatatan ketika transaksi terjadi dimana uang benar-benar diterima atau dikeluarkan. Metode *cash basis* akan mencatat kegiatan keuangan saat kas atau uang telah diterima misalkan perusahaan menjual produknya akan tetapi uang pembayaran belum diterima maka pencatatan pendapatan penjualan produk tersebut tidak dilakukan, jika kas telah diterima maka transaksi tersebut baru akan dicatat. Metode *cash basis* juga mendasarkan konsepnya pada dua pilar yaitu:

a. Pengakuan Pendapatan:

Pengakuan pendapatan pada *cash basis* adalah pada saat perusahaan menerima pembayaran secara kas. Dalam konsep *cash basis* yang harus diperhatikan adalah kapan munculnya hak untuk menagih sehingga dalam *cash basis* kemudian muncul adanya metode penghapusan piutang secara langsung dan tidak mengenal adanya estimasi piutang tak tertagih.

b. Pengakuan Biaya:

Pengakuan biaya dilakukan pada saat sudah dilakukan pembayaran secara kas sehingga pada saat sudah diterima pembayaran maka biaya sudah diakui pada saat itu juga.

Pencatatan akuntansi dengan metode *cash basis* juga mempunyai beberapa keunggulan dan kelemahan yaitu sebagai berikut:

a. Keunggulan:

- a) Metode *Cash basis* digunakan untuk pencatatan pengakuan pendapatan, belanja dan pembiayaan.

- b) Beban belum diakui sampai adanya pembayaran secara kas walaupun beban telah terjadi, sehingga tidak menyebabkan pengurangan dalam penghitungan pendapatan.
 - c) Pendapatan diakui pada saat diterimanya kas, sehingga benar-benar mencerminkan posisi yang sebenarnya.
 - d) Penerimaan kas biasanya diakui sebagai pendapatan.
 - e) Laporan Keuangan yang disajikan memperlihatkan posisi keuangan yang ada pada saat laporan tersebut.
 - f) Tidak perlunya suatu perusahaan untuk membuat pencadangan untuk kas yang belum tertagih.
- b. Kelemahan:
- a) Metode *Cash basis* tidak mencerminkan besarnya kas yang tersedia.
 - b) Akan dapat menurunkan perhitungan pendapatan bank, karena adanya pengakuan pendapatan sampai diterimanya uang kas.
 - c) Adanya penghapusan piutang secara langsung dan tidak mengenal adanya estimasi piutang tak tertagih.
 - d) Biasanya dipakai oleh perusahaan yang usahanya relative kecil seperti toko, warung, mall (retail) dan praktek kaum spesialis seperti dokter, pedagang informal, panti pijat (malah ada yang pakai credit card-tapi ingat credit card dikategorikan juga sebagai cash basis).
 - e) Setiap pengeluaran kas diakui sebagai beban.
 - f) Sulit dalam melakukan transaksi yang tertunda pembayarannya, karena pencatatan diakui pada saat kas masuk atau keluar.

- g) Sulit bagi manajemen untuk menentukan suatu kebijakan kedepannya karena selalu berpatokan kepada kas.

Piutang Usaha yang Tak Tertagih

Menurut Donald E. Kieso (2008: 350), Piutang usaha tak tertagih adalah kerugian pendapatan yang memerlukan ayat jurnal pencatatan yang tepat dalam akun penurunan aktiva piutang usaha serta penurunan yang berkaitan dengan laba dan ekuitas pemegang saham. Kerugian pendapatan dan penurunan laba diakui dengan mencatat beban piutang ragu-ragu (beban piutang tak tertagih).

Menurut Warren (2008: 359-366), terdapat dua metode akuntansi untuk mengakui kerugian piutang tak tertagih, yaitu metode penghapusan langsung dan metode penyisihan.

1. Metode penghapusan langsung

Dalam metode ini, beban piutang tak tertagih tidak dicatat sampai piutang tersebut diputuskan tidak akan tertagih lagi. Sehingga kerugian piutang yang tidak bisa ditagih dicatat langsung pada periode saat terjadinya penghapusan piutang.

2. Metode penyisihan

Pada umumnya, perusahaan menggunakan metode penyisihan untuk mengestimasi besarnya piutang tak tertagih. Dalam metode ini, setiap akhir periode dilakukan penaksiran terhadap piutang yang dimiliki perusahaan, sehingga diperoleh taksiran dari piutang yang disangsikan dapat diterima pembayarannya.

2.3.2 Pengukuran piutang

Donald E. Kieso (2008: 348) mengungkapkan bahwa dalam sebagian besar transaksi piutang, jumlah yang akan diakui adalah harga pertukaran di antara kedua pihak. Harga Pertukaran adalah jumlah yang merupakan hutang dari yang berhutang (pelanggan atau peminjam) dan umumnya dibuktikan dengan beberapa jenis dokumen bisnis, seringkali berupa faktur.

Dua faktor yang memperumit pengukuran harga pertukaran adalah:

1. Ketersediaan dari potongan atau discount (potongan dagang dan tunai).
2. Lamanya waktu antara penjualan dan pembayaran tanggal jatuh tempo (elemen bunga).

Menurut Hadri Mulya (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah piutang usaha, yaitu:

1. Potongan dagang (*trade discount*)

Merupakan bentuk keringanan pembayaran yang diberikan penjual kepada pembeli karena pembelian telah mencapai kuantitas yang telah ditentukan.

2. Potongan diskon (*cash discount*)

Merupakan bentuk keringanan pembayaran yang diberikan penjual kepada pembeli karena pembeli telah memenuhi syarat penjualan yang telah ditentukan, seperti 2/10, n/30. Artinya, jika pembeli melunasi kewajibannya dalam jangka waktu 10 hari (periode potongan), maka pembeli akan memperoleh potongan tunai sebesar 2%, dan jangka waktu pelunasannya adalah 30 hari.

3. Biaya pengiriman

Perjanjian antara pembeli dan penjual juga menyangkut penentuan syarat pengiriman barang. Terdapat dua syarat pengiriman barang, yaitu *FOB Shipping Point* dan *FOB Destination*.

a. *FOB (Freight On Board) Shipping Point*

Syarat pengiriman *FOB Shipping Point* menyatakan hak atas barang yang dikirim berpindah kepada pembeli ketika barang-barang tersebut diserahkan pada pihak pengangkut. Pada saat tersebut penjual mencatat penjualan dan mengurangi persediaan barang dagangnya, sedangkan pembeli mencatat pembelian dan menambah persediaan barang dagangnya.

b. *FOB (Freight On Board) Destination*

Syarat pengiriman *FOB Destination* menyatakan hak atas barang baru berpindah kepada pembeli jika barang-barang yang dikirim sudah diterima oleh pembeli, perpindahan hak atas barang terjadi pada tanggal penerimaan barang oleh pembeli. Pada syarat pengiriman ini, terdapat kesulitan bagi penjual untuk menentukan kapan barang-barang tersebut sampai di tangan pembeli.

4. Retur penjualan

Retur penjualan terjadi apabila:

- a. Terdapat barang dagangan yang rusak pada saat diterima oleh perusahaan pembeli.

- b. Terdapat ketidaksesuaian antara surat order penjualan barang dagang dengan barang dagangan yang diterima oleh pembeli. Misalnya: ketidaksesuaian mengenai kuantitas barang, harga barang, syarat perjanjian, dan lain-lain.
5. Ketidakpastian pengumpulan piutang

Kemungkinan tidak semua piutang usaha dapat direalisasikan, sehingga perlu direalisasikan dengan taksiran jumlah yang mungkin tidak tertagih dalam periode tertentu.

Piutang Usaha yang Tak Tertagih

Menurut Hery (2009: 275-279), terdapat tiga metode dalam mengukur (mengestimasi) piutang tak tertagih, yaitu:

1. Penyisihan berdasarkan persentase penjualan

Penyisihan atas dasar persentase penjualan dihitung berdasarkan piutang tak tertagih pada masa lalu yang dikaitkan dengan jumlah penjualan. Metode estimasi ini menekankan pengaitan antara beban piutang tak tertagih dengan penjualan sepanjang periode tersebut. Jadi, metode ini memberi tekanan yang lebih besar pada Laporan Laba-Rugi daripada Neraca.

2. Penyisihan berdasarkan persentase piutang

Penyisihan atas dasar persentase piutang menekankan hubungan antara saldo piutang usaha dan penyisihan untuk piutang tak tertagih serta bertujuan untuk melaporkan nilai realisasi bersih piutang dalam Neraca.

3. Skedul umur piutang

Skedul umur piutang mengidentifikasi akun mana yang memerlukan perhatian khusus dengan memperhatikan umur piutang usaha, sementara titik awal dalam menentukan umur piutang adalah tanggal jatuh tempo piutang tersebut. Skedul umur piutang terdiri dari kolom-kolom yang memperlihatkan jumlah piutang dalam masing-masing kelompok umur dengan skala persentase yang semakin naik.

2.3.3 Pencatatan piutang

Hery (2009: 270-271) mengemukakan ayat jurnal yang perlu dibuat oleh penjual untuk mengakui piutang pada saat melakukan transaksi secara kredit adalah sebagai berikut:

PENJUALAN

Piutang Usaha	xxx
Penjualan	xxx

RETUR PENJUALAN

Retur Penjualan	xxx
Piutang Usaha	xxx

PENERIMAAN KAS

Kas	xxx
Potongan penjualan (bila ada)	xxx
Piutang Usaha	xxx

Piutang Usaha Tak Tertagih

Menurut Warren (2008: 359-366), terdapat dua metode akuntansi atas piutang tak tertagih, yaitu metode penghapusan langsung dan metode penyisihan.

1. Metode penghapusan langsung

Beban piutang tak tertagih tidak dicatat sampai piutang tersebut diputuskan tidak akan tertagih lagi. Sehingga kerugian piutang yang tidak bisa ditagih dicatat langsung pada periode saat terjadinya penghapusan piutang.

- a. Pada saat jumlah piutang yang tidak tertagih diketahui pasti, jurnalnya:

Beban piutang tak tertagih xxx

Piutang usaha xxx

- b. Pada saat piutang yang telah dihapuskan dapat ditagih kembali pada periode yang sama jurnalnya:

Piutang usaha xxx

Beban piutang tak tertagih xxx

- c. Pada saat piutang yang telah dihapuskan dapat ditagih pada periode berikutnya, jurnalnya:

Piutang usaha xxx

Laba ditahan..... xxx

Contoh Soal:

Pada tanggal 15 April 2010 PT. Y yang mempunyai piutang atas nama pelangganya PT. X sebesar Rp 15.000.000 memperoleh informasi bahwa PT. X telah bangkrut. Pada tanggal 4 Juli 2010 PT. Y menerima konfirmasi bahwa piutang PT. X yang sudah dihapus akan dilunasi pada tanggal 7 Agustus 2010.

Maka jurnal yang dibuat oleh PT. Y adalah:

15/4/2010	Beban piutang tak tertagih	Rp 15.000.000	
	Piutang Usaha – PT. X		Rp 15.000.000
4/7/2010	Piutang Usaha – PT. X	Rp 15.000.000	
	Beban piutang tak tertagih		Rp 15.000.000
7/8/2010	Kas/Bank	Rp 15.000.000	
	Piutang Usaha – PT.X		Rp 15.000.000

2. Metode penyisihan

Pada umumnya, perusahaan menggunakan metode penyisihan untuk mengestimasi besarnya piutang tak tertagih. Dalam metode ini, setiap akhir periode dilakukan penaksiran terhadap piutang yang dimiliki perusahaan, sehingga diperoleh taksiran dari piutang yang disangsikan dapat diterima pembayarannya. Taksiran ini dicatat:

Beban piutang tak tertagih.....xxx

Cadangan piutang tak tertagih.....xxx

Contoh Soal:

Pada tanggal 31 Desember 2009 dihitung taksiran piutang sebesar Rp 25.000.000.

Pada tanggal 15 April 2010 PT. Y yang mempunyai piutang atas nama pelangganya PT. X sebesar Rp 15.000.000 memperoleh informasi bahwa PT. X telah bangkrut. Pada tanggal 4 Juli 2010 PT. Y menerima konfirmasi bahwa piutang PT. X yang sudah dihapus akan dilunasi pada tanggal 7 Agustus 2010.

Maka jurnal yang dibuat oleh PT. Y adalah:

31/12/2009	Beban piutang tak tertagih	Rp 25.000.000	
	Cad. Piutang tak tertagih		Rp 25.000.000
15/4/2010	Cad. Piutang tak tertagih	Rp 15.000.000	
	Piutang Usaha – PT. X		Rp 15.000.000
4/7/2010	Piutang Usaha – PT. X	Rp 15.000.000	
	Cad. Piutang tak tertagih		Rp 15.000.000
7/8/2010	Kas/Bank	Rp 15.000.000	
	Piutang Usaha – PT.X		Rp 15.000.000

Al-Haryono Jusuf (1995: 56), mengemukakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode penyisihan ini adalah:

1. Kerugian piutang tak tertagih ditentukan jumlahnya melalui taksiran dan dibandingkan dengan penjualan pada periode akuntansi yang sama dengan periode terjadinya penjualan.
2. Jumlah piutang yang ditaksir tidak akan dapat diterima dicatat dengan mendebet rekening kerugian piutang dan mengkredit rekening cadangan kerugian piutang.
3. Kerugian piutang yang sesungguhnya terjadi dicatat dengan mendebet rekening cadangan kerugian piutang dan mengkredit rekening piutang dagang pada saat piutang dihapus dari pembukuan.

Menurut Hadri Mulya, tujuan menentukan taksiran piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:

1. Dapat diperhitungkan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan, sehingga dapat diperoleh laba periodik yang teliti atau mendekati teliti.
2. Menunjukkan nilai piutang usaha yang direalisasikan.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa besarnya kerugian piutang dapat ditaksir dengan tiga metode, yaitu: estimasi berdasarkan persentase penjualan, estimasi berdasarkan persentase piutang, dan umur piutang. Berikut contoh soal:

- a. Estimasi berdasarkan persentase penjualan

PT. ABC mengestimasi dari pengalaman masa lalu bahwa sekitar 2% dari penjualan kredit tidak akan tertagih. Jika PT. ABC memiliki penjualan kredit sebesar Rp 100.000.000 pada tahun 2010, maka:

$$\begin{aligned}\text{Piutang tak tertagih} &= 2\% \times \text{Rp } 100.000.000 \\ &= \text{Rp } 2.000.000\end{aligned}$$

Maka jurnal yang dibuat adalah:

Beban piutang tak tertagih	Rp 2.000.000
----------------------------	--------------

Cadangan piutang tak tertagih	Rp 2.000.000
-------------------------------	--------------

- b. Estimasi berdasarkan persentase piutang

PT. ABC memiliki saldo kredit cadangan piutang tak tertagih di tahun lalu sebesar Rp 500.000. Saldo piutang PT. ABC pada tanggal 1 Januari 2010 adalah Rp 40.000.000 dan saldo piutang pada tanggal 31 Desember 2010 sebesar Rp 60.000.000. Misalkan taksiran dihitung sebesar 3% dari saldo rata-rata piutang, maka:

$$\begin{aligned}\text{Saldo piutang rata-rata} &= \frac{\text{Rp } 40.000.000 + \text{Rp } 60.000.000}{2} \\ &= \frac{\text{Rp } 100.000.000}{2} = \text{Rp } 50.000.000\end{aligned}$$

Maka jurnal yang dibuat adalah:

Beban piutang tak tertagih	Rp 3.295.000
Cadangan piutang tak tertagih	Rp 3.295.000

2.3.1 Pelaporan Piutang

Menurut Mulyadi (2002: 87), prinsip akuntansi berlaku umum dalam penyajian piutang di neraca adalah sebagai berikut:

1. Piutang usaha harus disajikan di neraca sebesar jumlah yang diperkirakan dapat ditagih dari debitur pada tanggal neraca. Piutang usaha disajikan di neraca dalam jumlah bruto dikurangi dengan taksiran kerugian tidak tertagihnya piutang.
2. Jika perusahaan tidak membentuk cadangan kerugian piutang usaha, harus dicantumkan pengungkapannya di neraca bahwa saldo piutang usaha tersebut adalah jumlah bersih (neto).
3. Jika piutang usaha bersaldo material pada tanggal neraca, harus disajikan rinciannya di neraca.
4. Piutang usaha yang bersaldo kredit (terdapat di dalam kartu piutang) pada tanggal neraca harus disajikan dalam kelompok utang lancar.
5. Jika jumlahnya material, piutang non usaha harus disajikan terpisah dari piutang usaha.

Donald E. Kieso (2008: 350) menyatakan bahwa dalam pelaporan piutang melibatkan:

a. Klasifikasi

Merupakan penentuan lamanya waktu setiap piutang yang akan beredar. Piutang yang diperkirakan akan tertagih dalam satu tahun atau satu siklus operasi diklasifikasikan sebagai piutang lancar, sedangkan piutang lainnya diklasifikasikan sebagai piutang jangka panjang.

b. Penilaian dalam Neraca

Piutang jangka pendek dinilai dan dilaporkan pada nilai realisasi bersih, yaitu jumlah bersih yang diperkirakan akan diterima dalam bentuk kas. Penentuan nilai realisasi bersih memerlukan estimasi baik piutang yang tertagih maupun retur penjualan dan pengurangan harga yang diberikan.